



PENGARUH MUSIK ANGKLUNG TERHADAP SOSIALISASI ANAK *DOWN SYNDROME* DAN KAITANNYA DENGAN KONSEP KI HAJAR DEWANTARA: STUDI LITERATUR

Oleh:

Syein Fadilla Putri Sumirat^{1*}, Syifa Fuadatul Kamal²

^{1*,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Program Pendidikan Profesi Guru
Universitas Pasundan

*Email: syeinfps@gmail.com 1, syifafu.kamal@gmail.com 2

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2566>

Article info:

Submitted: 06/12/24

Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis pengaruh musik angklung terhadap kemampuan sosialisasi anak dengan *down syndrome* serta menganalisis kaitannya dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Melalui studi literatur komprehensif, penelitian ini menggabungkan berbagai sumber ilmiah untuk memahami bagaimana alat musik tradisional angklung dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak *down syndrome*. Hasil kajian menunjukkan bahwa musik angklung memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi, koordinasi motorik, dan perkembangan kognitif anak *down syndrome*. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pada aspek *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*.

Kata Kunci: Angklung, *Down Syndrome*, Sosialisasi, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Down syndrome adalah kondisi genetik yang mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak. Anak-anak dengan *down syndrome* memiliki keterbatasan dalam perkembangan fisik dan kognitif yang berdampak pada kemampuan sosial mereka, seperti berkomunikasi, mengenali emosi, dan memahami aturan sosial (Renawati et al., 2020). Keterampilan sosial sangat penting dalam perkembangan anak, terutama untuk membantu mereka berinteraksi dan memahami norma sosial di lingkungan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dengan *down syndrome* dapat dilakukan melalui terapi musik. Terapi musik telah terbukti secara ilmiah mampu meningkatkan keterampilan sosial, emosi, dan kognitif pada anak dengan kebutuhan khusus. Menurut penelitian Sari dan Wibowo (2019), penggunaan alat musik tradisional dalam terapi dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Angklung, sebagai alat musik tradisional Indonesia, memiliki karakteristik unik yang membuatnya potensial sebagai media pembelajaran dan terapi. Alat musik ini membutuhkan kerja sama dan koordinasi antar pemain, sehingga dapat merangsang perkembangan sosial dan motorik anak secara simultan.

Angklung juga sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek sosial, emosional, dan budaya. Dalam pandangan beliau, pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan budaya mampu memberikan dampak yang lebih bermakna bagi anak-anak (Prasetyo, 2017). Dengan demikian,



penggunaan angklung sebagai media terapi musik menjadi salah satu pendekatan inovatif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan *down syndrome*.

Penelitian sebelumnya juga mendukung efektivitas terapi musik dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan kebutuhan khusus. Studi yang dilakukan oleh Handayani et al. (2021) menunjukkan bahwa terapi musik mampu meningkatkan perhatian, interaksi sosial, dan rasa percaya diri anak dengan *down syndrome*. Lebih lanjut, teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD) juga relevan, di mana interaksi dengan lingkungan dan orang lain dapat membantu anak mencapai kemampuan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, bermain angklung sebagai aktivitas kelompok dapat menciptakan peluang untuk interaksi sosial yang bermakna, sekaligus memperkaya pengalaman belajar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh musik angklung terhadap perkembangan sosial anak *down syndrome*
2. Mengkaji hubungan antara pembelajaran angklung dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara

A. *Down syndrome* dan Perkembangan Sosial

Down syndrome adalah kondisi genetik yang terjadi akibat adanya kromosom 21 tambahan (Nunik et al., 2022). Anak-anak dengan *down syndrome* umumnya memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah, yang berpengaruh pada kesulitan dalam mengenali ekspresi emosi, berkomunikasi, dan memahami aturan sosial (Dewi, 2019). Menurut Ayuningrum dan Afif (2020), intervensi dini dan stimulasi yang tepat dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial mereka. Hambatan dalam kemampuan sosial ini membuat mereka sering merasa terisolasi dan sulit menjalin interaksi yang efektif dengan teman sebayanya.

Perkembangan sosial pada anak dengan *down syndrome* sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi yang diberikan oleh orang-orang di sekitar mereka. Teori Vygotsky (1978) tentang zona perkembangan proksimal (Zone of Proximal Development) menyebutkan bahwa kemampuan anak dapat berkembang optimal melalui bantuan orang lain yang lebih kompeten, seperti orang tua, guru, atau terapis. Dalam konteks ini, anak dengan *down syndrome* dapat belajar keterampilan sosial dengan lebih efektif melalui interaksi yang terstruktur dan melibatkan aktivitas kelompok, seperti bermain, belajar, atau berpartisipasi dalam kegiatan terapi.

Studi yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2019) menunjukkan bahwa anak-anak dengan *down syndrome* yang dilibatkan dalam aktivitas berbasis kelompok, seperti bermain musik atau olahraga, mengalami peningkatan dalam keterampilan komunikasi dan kerja sama. Aktivitas kelompok membantu anak untuk mengenal konsep berbagi, menghargai orang lain, dan memahami aturan sosial. Selain itu, pendekatan berbasis aktivitas ini juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan anak untuk beradaptasi di berbagai situasi sosial.

Pentingnya intervensi dini dalam perkembangan sosial anak dengan *down syndrome* juga didukung oleh hasil penelitian Herlina et al. (2021). Penelitian ini menekankan bahwa terapi yang melibatkan aktivitas interaktif, seperti seni dan musik, dapat memberikan dampak positif pada perkembangan emosi dan sosial anak. Teori Erik Erikson (1950) tentang tahapan perkembangan psikososial juga relevan, khususnya pada tahap awal, di mana anak belajar membangun rasa percaya dan hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, pendekatan yang mendukung interaksi sosial, seperti bermain musik bersama, sangat penting untuk membantu anak dengan *down syndrome* mencapai potensi sosial mereka.

B. Musik sebagai Media Terapi

Musik terbukti memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan emosi dan sosial. Terapi musik adalah metode intervensi yang melibatkan musik untuk meningkatkan fungsi sosial, emosional, dan kognitif (Nugroho, 2020). Musik juga terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial anak-anak berkebutuhan khusus (Thompson & Schlaug, 2018). Elemen-elemen musik seperti ritme, melodi, dan harmoni dapat membantu merangsang berbagai area otak yang terkait dengan



pembelajaran dan sosialisasi. Bermain musik secara berkelompok melibatkan banyak interaksi sosial, seperti mengikuti irama bersama, menyesuaikan tempo, serta memperhatikan instruksi, yang semuanya dapat membantu anak dengan *down syndrome* untuk memahami konsep sosial, memperkuat hubungan, dan meningkatkan rasa percaya diri.

Musik juga memiliki dampak signifikan pada perkembangan motorik anak. Aktivitas bermain alat musik, seperti angklung, melibatkan koordinasi tangan, mata, dan konsentrasi yang baik, yang pada akhirnya membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Menurut Suyadi (2018), alat musik tradisional seperti angklung dapat menjadi media pembelajaran kontekstual yang efektif, karena melibatkan kerja sama tim dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, terapi musik berbasis alat musik tradisional tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga memperkuat aspek budaya lokal.

Selain itu, terapi musik mendukung perkembangan kognitif anak. Penelitian oleh Prasetyo dan Sari (2021) mengungkapkan bahwa aktivitas musical dapat merangsang area otak yang terkait dengan memori, perhatian, dan pemrosesan informasi. Teori Gardner (1983) tentang kecerdasan majemuk juga mendukung gagasan bahwa musik dapat memperkuat kecerdasan musical dan interpersonal individu. Oleh karena itu, terapi musik menjadi pendekatan yang holistik dalam mendukung perkembangan anak, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

C. Angklung dalam Konteks Pendidikan

Angklung merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyangkan. Setiap pemain biasanya memegang satu atau dua nada, sehingga membutuhkan kerja sama untuk menghasilkan melodi yang harmonis. Menurut Supriadi (2021), karakteristik ini membuat angklung ideal untuk pembelajaran kolaboratif. Dalam terapi angklung, anak-anak diajak untuk bermain musik secara berkelompok dengan mengikuti irama dan gerakan yang sama, sehingga menciptakan suasana kebersamaan dan kolaborasi. Permainan angklung secara kelompok dapat meningkatkan rasa kebersamaan, mengajarkan anak untuk berkoordinasi, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial lainnya (Supriyanto, 2021).

Dalam konteks terapi, angklung memfasilitasi interaksi sosial melalui kerja sama dalam permainan musik. Setiap pemain memiliki peran untuk menghasilkan nada tertentu, sehingga keberhasilan memainkan lagu tergantung pada koordinasi kelompok. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menyatakan bahwa interaksi sosial dapat memperkuat pembelajaran melalui observasi dan partisipasi aktif. Studi oleh Rahayu et al. (2020) menunjukkan bahwa terapi berbasis angklung mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri anak dengan *down syndrome*, karena melibatkan interaksi intensif antara pemain.

Selain itu, memainkan angklung juga melatih motorik halus dan konsentrasi anak. Gerakan menggoyangkan angklung untuk menghasilkan nada melibatkan koordinasi tangan dan pengendalian otot yang baik. Penelitian oleh Handayani dan Putra (2021) menyebutkan bahwa aktivitas bermain angklung dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak sekaligus memperkuat daya konsentrasi mereka. Hal ini relevan dengan teori perkembangan Piaget (1964), yang menekankan pentingnya aktivitas fisik dalam mendukung perkembangan kognitif dan motorik anak.

Angklung juga memiliki nilai emosional dan budaya yang mendukung proses terapi. Sebagai warisan budaya Indonesia, angklung menciptakan suasana pembelajaran yang penuh makna dan relevan dengan kehidupan anak. Menurut Prasetyo (2019), penggunaan alat musik tradisional seperti angklung dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun rasa cinta terhadap budaya lokal. Dengan demikian, angklung menjadi media terapi yang efektif sekaligus alat untuk melestarikan kebudayaan Indonesia.

D. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah tokoh pendidikan Indonesia yang memperkenalkan konsep pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Salah satu gagasannya yang terkenal adalah tri pusat pendidikan, yaitu pendidikan yang



melibatkan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga pilar utama dalam membentuk karakter anak. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan rasa tanggung jawab sosial individu (Suyadi, 2018). Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dan moral dalam proses pembelajaran.

Prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara juga dikenal melalui semboyananya, yaitu ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani. Semboyan ini mengandung filosofi bahwa seorang pendidik harus menjadi teladan di depan, memberikan motivasi di tengah, dan mendorong siswa untuk mandiri dari belakang. Filosofi ini menempatkan pendidik sebagai fasilitator yang mendukung siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Menurut penelitian oleh Prasetyo dan Lestari (2019), pendekatan ini relevan dengan paradigma pendidikan modern, di mana guru lebih berperan sebagai pembimbing daripada sekadar penyampai materi.

Pendidikan holistik yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara juga mengintegrasikan pembelajaran berbasis budaya. Menurut Dewantara, pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan siswa dan budaya lokal dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivisme Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran harus relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa untuk meningkatkan pemahaman. Studi oleh Rahmawati et al. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal, seperti seni tradisional, mampu meningkatkan keterampilan sosial dan rasa cinta terhadap budaya pada siswa.

Selain itu, Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang memerdekaan. Dalam pandangannya, pendidikan harus membebaskan individu dari belenggu kebodohan, ketakutan, dan keterbatasan sosial. Konsep ini relevan dengan teori pendidikan progresif Dewey (1938), yang menekankan bahwa pendidikan harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri. Penelitian oleh Setiawan (2021) mengungkapkan bahwa pendekatan pendidikan Ki Hajar Dewantara efektif dalam membentuk siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, kreatif, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur dalam pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai perspektif teoretis dan empiris yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan mencakup artikel ilmiah dari jurnal nasional dan internasional, buku-buku referensi yang membahas *down syndrome*, musik terapi, dan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu tentang penggunaan angklung dalam pendidikan. Selain itu, dokumen-dokumen terkait pemikiran Ki Hajar Dewantara juga menjadi acuan penting, mengingat relevansi gagasan beliau dalam konteks pendidikan berbasis budaya. Menurut Creswell (2013), pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami berbagai fenomena secara holistik melalui berbagai sumber informasi.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah pengumpulan sumber literatur, di mana semua referensi yang relevan dengan topik dikumpulkan secara menyeluruh. Tahap kedua melibatkan klasifikasi dan kategorisasi data berdasarkan tema yang berkaitan, seperti manfaat musik terapi, pengaruh angklung dalam pembelajaran, dan prinsip pendidikan berbasis kebudayaan. Setelah itu, data dianalisis menggunakan teknik analisis konten, yaitu metode yang bertujuan untuk memahami pola dan hubungan di dalam data (Krippendorff, 2004). Hasil analisis ini kemudian disintesis untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan menyeluruh.

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber data. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana angklung dapat digunakan sebagai alat pendidikan, terutama bagi anak-anak dengan *Down syndrome*, sesuai prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya kearifan lokal dalam pembelajaran. Menurut Miles dan Huberman (1994), langkah ini krusial untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki validitas dan relevansi yang tinggi. Dengan



pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pendidikan yang inklusif dan berbasis budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Musik Angklung terhadap Perkembangan Sosial

Musik angklung memiliki peran yang signifikan dalam mendorong perkembangan sosial, terutama dalam membangun komunikasi dan interaksi antarpersonal. Angklung, sebagai alat musik tradisional khas Indonesia, dimainkan secara berkelompok sehingga mendorong kerja sama di antara pemainnya. Menurut Widjajanti (2015), permainan angklung membutuhkan koordinasi yang baik antara individu dalam kelompok, sehingga dapat melatih kemampuan kolaborasi dan membangun rasa tanggung jawab bersama. Proses ini secara tidak langsung memperkuat keterampilan sosial seperti komunikasi efektif dan pengambilan keputusan kolektif.

Selain itu, musik angklung dapat membantu individu meningkatkan kemampuan empati. Bermain angklung mengajarkan pemain untuk saling mendengarkan dan memahami peran masing-masing dalam menciptakan harmoni. Hal ini sejalan dengan pendapat Hallam (2010) yang menyatakan bahwa aktivitas bermusik, terutama dalam kelompok, dapat meningkatkan empati karena mendorong individu untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan ekspresi orang lain. Dalam konteks anak-anak, hal ini sangat penting untuk membantu mereka membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya.

Pengaruh positif angklung terhadap perkembangan sosial juga terlihat pada peningkatan kepercayaan diri individu. Bermain angklung secara berkelompok memungkinkan individu untuk berkontribusi secara aktif dalam sebuah pertunjukan. Menurut Sloboda (2005), pengalaman bermusik yang melibatkan interaksi kelompok dapat memberikan rasa pencapaian dan meningkatkan rasa percaya diri, terutama ketika individu merasa dihargai atas peran yang mereka lakukan. Hal ini penting untuk mendukung perkembangan sosial, terutama pada anak-anak dan remaja yang sedang membangun identitas diri.

Lebih jauh, angklung juga dapat digunakan sebagai sarana inklusi sosial bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti *down syndrome*. Bermain angklung memberikan pengalaman kolaboratif yang dapat membantu anak-anak ini belajar berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan yang positif. Menurut Nugroho dan Nurhadi (2020), penggunaan angklung dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus menunjukkan dampak signifikan pada kemampuan mereka dalam beradaptasi secara sosial, termasuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan memahami peran dalam kelompok. Tidak hanya itu, angklung juga membantu membangun solidaritas dalam komunitas. Ketika dimainkan dalam skala yang lebih besar, seperti dalam festival atau acara budaya, angklung dapat mempererat hubungan antarkelompok masyarakat. Menurut Hidayat (2018), musik tradisional seperti angklung mampu menjadi medium untuk memperkuat identitas kolektif dan membangun rasa kebersamaan di antara berbagai lapisan masyarakat. Pengalaman ini mencerminkan bagaimana musik tradisional dapat berperan sebagai alat pemersatu sosial.

Musik angklung memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran lintas budaya. Dengan memperkenalkan angklung kepada anak-anak di berbagai wilayah, mereka dapat belajar menghargai keragaman budaya. Hal ini relevan dengan pandangan Campbell (2004), yang menyebutkan bahwa musik tradisional dapat menjadi alat pembelajaran penting untuk mengembangkan penghormatan terhadap perbedaan budaya sekaligus meningkatkan keterampilan sosial melalui interaksi multikultural.

Berdasarkan literatur-literatur yang telah penulis ulas, penulis menemukan bahwa ada banyak studi terdahulu yang mendeskripsikan tentang penerapan metode Kodaly bagi anak-anak dan anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang interaksi sosial. Salah satu penelitian studi literatur yang berjudul "Pembelajaran Musik Berbasis Kodaly terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autisme: Sebuah Studi Literatur" oleh Nugrahaningsih (2022) didapatkan kesimpulan bahwa pembelajaran musik berbasis Kodaly mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autism. Hal tersebut dikarenakan anak dapat belajar bagaimana terlibat dalam pengaturan kelompok melalui kegiatan musik, termasuk kegiatan menyanyi, musik rakyat, dan pembelajaran



solfgio. Semua perlakuan ini memotivasi anak-anak untuk belajar tentang kegiatan sosial seperti menyapa, berbagi perhatian/niat, dan berpartisipasi dalam pengaturan kelompok. Hal ini berarti angklung sebagai salah satu musik tradisional mampu membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan mengembangkan keterampilan kolaborasi anak down syndrom, karena bermain angklung membutuhkan kerja sama tim, melatih kesabaran dan kemampuan menunggu giliran dan mengembangkan kesadaran akan peran individu dalam kelompok. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2017) pun disebutkan bahwa pembelajaran bermain angklung itu menggunakan strategi pembelajaran kelompok (*cooperative learning*), yang mana menekankan kerjasama dalam kelompok.

Hasil analisis dari penelitian yang dilakukan oleh Martasuta, Warnandi, dan Nurhaeni (2016) menunjukkan bahwa bermain musik angklung terbukti dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosi anak tunagrahita, sehingga dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosi anak tunagrahita ringan. *Down syndrome* dengan tunagrahita memiliki hubungan yang erat, *down syndrome* merupakan salah satu penyebab umum tunagrahita, namun tidak semua anak tunagrahita memiliki *down syndrome*.

Penelitian yang dilakukan oleh Haifa, Nurmeta, dan Maula pun dipaparkan bahwa anak memiliki lima karakter kerjasama yaitu (1) Ketergantungan positif (2) Interaksi sosial (3) Tanggung jawab (4) Hubungan interpersonal (5) Proses kelompok. Dalam bermain angklung, kelima karakter kerjasama ini dapat terwujud. Melalui permainan angklung ini anak menjadi memiliki kemampuan sosial dan interpersonal, meningkat rasa percaya dirinya, memiliki sikap produktivitas dan membangun rasa kebersamaan.

B. Implementasi Konsep Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran Angklung

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berpusat pada pendekatan "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*" memiliki relevansi tinggi dalam pembelajaran angklung untuk anak-anak dengan *down syndrome*. Prinsip ini mendorong guru untuk menjadi teladan, membimbing anak dengan penuh kasih, dan memberikan dorongan bagi mereka untuk belajar mandiri. Dalam konteks pembelajaran angklung, guru memainkan peran penting dalam memberikan contoh cara bermain, membangun semangat kolaborasi, dan mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi potensi mereka. Menurut Suyatno (2019), pendekatan pendidikan berbasis budaya ini efektif dalam membangun karakter dan keterampilan sosial anak-anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

Pembelajaran angklung yang diterapkan dengan prinsip "*Ing Madya Mangun Karsa*" menciptakan suasana inklusif yang memungkinkan anak-anak *Down syndrome* belajar bersosialisasi secara alami. Guru berada di tengah kelompok, berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan anak-anak untuk saling bekerja sama dan saling mendukung. Proses ini menciptakan rasa kebersamaan di antara anak-anak, sehingga mereka dapat belajar memahami peran masing-masing dalam kelompok. Hallam (2010) menyatakan bahwa aktivitas bermusik secara berkelompok, seperti bermain angklung, dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama anak-anak.

Lebih lanjut, prinsip "*Tut Wuri Handayani*" memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan diri mereka melalui permainan angklung. Anak-anak *Down syndrome* seringkali mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal, namun melalui musik, mereka dapat menyalurkan ekspresi dan emosi mereka dengan cara yang menyenangkan. Nugroho dan Nurhadi (2020) menemukan bahwa anak-anak dengan *Down syndrome* yang terlibat dalam pembelajaran angklung menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang positif.

Selain itu, pembelajaran berbasis angklung juga mendukung perkembangan motorik halus dan koordinasi anak-anak *down syndrome*. Prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran membantu mereka mengembangkan keterampilan fisik dan sosial secara bersamaan. Widjajanti (2015) mencatat bahwa musik tradisional seperti angklung dapat digunakan sebagai alat pembelajaran holistik untuk membantu anak-anak mengembangkan berbagai aspek keterampilan, termasuk keterampilan motorik, kognitif, dan sosial.



Implementasi konsep Ki Hajar Dewantara juga mencerminkan nilai pendidikan yang menghargai kebudayaan lokal. Dengan menggunakan angklung, anak-anak *down syndrome* tidak hanya belajar bersosialisasi, tetapi juga diperkenalkan pada nilai-nilai kearifan lokal. Menurut Dewantara (1977), pendidikan berbasis budaya mampu membangun karakter anak secara lebih utuh karena mereka belajar dalam konteks yang relevan dengan lingkungan sosial dan budayanya. Hal ini penting untuk membantu anak-anak merasa terhubung dengan komunitas mereka.

Terakhir, pembelajaran angklung dengan pendekatan Ki Hajar Dewantara memberikan kesempatan bagi anak-anak *down syndrome* untuk merasa dihargai dan diterima di komunitasnya. Bermain angklung bersama teman-teman atau dalam pertunjukan publik membantu mereka membangun rasa percaya diri dan memperluas jejaring sosial. Campbell (2004) menyebutkan bahwa musik tradisional dapat menjadi media inklusi sosial yang efektif, terutama bagi individu dengan kebutuhan khusus, karena sifatnya yang kolaboratif dan universal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah penulis ulas, penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Musik angklung memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi anak *down syndrome* karena membutuhkan kerja sama tim, melatih kesabaran dan kemampuan menunggu giliran dan mengembangkan kesadaran akan peran individu dalam kelompok.
2. Aktivitas bermain angklung mendorong interaksi verbal dan non-verbal. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara (Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani) dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran angklung

5. DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, P. S. (2004). *Teaching Music Globally: Experiencing Music, Expressing Culture*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan: Pemikiran, Konsep, dan Relevansinya*. Balai Pustaka.
- Dewi, S. (2019). *Efektivitas Terapi Musik dalam Pengembangan Sosial Anak Down syndrome*. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, 6(2), 132-140.
- Dykens, E. M., et al. (2019). *Social skills interventions for children with Down syndrome: Current status and future directions*. *Journal of Intellectual Disability Research*, 63(7), 657-673.
- Haifa, H. N. S., Nurmeta, I. K., & Maula, L H. (2023). *Analisis Karakter Kerjasama Ekstrakurikuler Angklung Siswa Sekolah Dasar*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*; 8(1).
- Hallam, S. (2010). "The Power of Music: Its Impact on the Intellectual, Social and Personal Development of Children and Young People." *International Journal of Music Education*, 28(3), 269-289.
- Handayani, T., et al. (2021). "Efektivitas Terapi Musik dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak dengan *Down syndrome*." *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*.
- Herlina, S., et al. (2021). "Efektivitas Terapi Musik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Hermawan, D. (2021). *Angklung dalam Perspektif Pendidikan Inklusif*. *Jurnal Seni dan Budaya*, 7(1), 34-48.
- Hidayat, D. (2018). "Musik Tradisional sebagai Media Pemersatu Sosial." *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 5(1), 12-25.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). SAGE Publications.



Kusumawati, E. (2022). *Metode Pembelajaran Musik untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Pendidikan Seni*, 9(2), 67-82.

Martasuta, U. D., Warnandi, N., & Nurhaeni, H. (2016). *Pengaruh Pembelajaran Musik Angklung terhadap Perkembangan Sosial dan Emosi Anak Tunagrahita Ringan*. *JASSI ANAKKU*, 9(2).

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

Nugrahaningsih, Z. L. (2022). *Pembelajaran Musik Berbasis Kodaly pada Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme: Studi Literatur*. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 10(1), 43–53.

Nugroho, F. (2020). *Pengaruh Terapi Musik dalam Pengembangan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 50-58.

Nugroho, R. A., & Nurhadi, M. (2020). "Penggunaan Angklung Sebagai Media Pembelajaran Seni Musik Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 18(2), 123-135.

Nunik, N. M., Sagala, A. C. D., & Karmila, M. (2022). Pengaruh Permainan Tradisional Jamuran terhadap Interaksi Sosial Anak *Down syndrome*. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 53-66.

Prasetyo, A. (2017). "Konsep Pendidikan Holistik Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.

Pratiwi, S. (2023). *Perkembangan Sosial Anak Down syndrome: Kajian Komprehensif*. *Jurnal Psikologi Anak*, 12(4), 145-160.

Rahman, A. (2021). *Musik Tradisional dalam Terapi: Perspektif Neurosains*. *Jurnal Kesehatan Mental*, 10(3), 88-102.

Rahmawati, E., et al. (2019). "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak dengan *Down syndrome* Melalui Aktivitas Kelompok." *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*.

Renawati, R. S. D., & Wibowo, H. (2017). *Interaksi Sosial Anak Down syndrome Dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrome Yang Bersekolah Di Slb Pusppa Suryakanti Bandung)*. *Jurnal Penelitian & PKM Juli*, 4(2), 129-389.

Renawati, S., et al. (2020). "Perkembangan Keterampilan Sosial Anak dengan *Down syndrome*." *Jurnal Psikologi Anak*.

Sari, D. & Wibowo, H. (2019). "Angklung Sebagai Media Terapi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*.

Sari, G. (2017) *Metode Pembelajaran Angklung Pada Penyandang Down syndrome di Ikatan Sindroma Down Indonesia (ISDI)*. Sarjana thesis, Universitas Negeri Jakarta.

Supriadi, D. (2021). *Angklung sebagai Media Pembelajaran: Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 45-60.

Supriyanto, H. (2021). *Musik Tradisional sebagai Media Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Seminar Nasional Pendidikan, 11(3), 15-25.

Thompson, W. F., & Schlaug, G. (2018). *The healing power of music*. *Scientific American Mind*, 29(2), 32-41.

Widiastuti, N. & Putri, A. (2020). "*Down syndrome*: Tantangan dan Strategi dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Khusus*.

Wijayanto, R. (2022). *Implementasi Filosofi Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Modern*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 12-25.